

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

Imam al-Ghazali adalah seorang figure yang sangat terkenal dalam dunia pemikiran Islam, khususnya pada pendidikan akhlak, oleh karena itu mudah menemukan namanya dalam berbagai literature, baik klasik maupun modern.¹ Pemikir besar dalam dunia Islam pada abad ke-5, yang terkenal dengan julukan *hujjatul al-Islam* (bukti kebenaran Islam) ini tidak pernah sepi dari pembicaraan dan sorotan, baik dalam bentuk pro maupun kontra.²

A. Biografi Imam al-Ghazali

1. Kelahiran Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ath-Thusi al-Ghazali. Beliau lahir pada tahun 1058 M/450 H di desa Ghazalah, di Thus (sekarang dekat Masyad), sebuah kota di Persia. Sekarang daerah tersebut sudah masuk dalam provinsi Khurasan, Iran.

Al-Ghazali hidup pada masa pemerintahan ‘Abbasiyah II. Beliau lahir di tengah keluarga yang sangat menjunjung tinggi religiusitas. Ayahnya, Muhammad ath-Thusi adalah seorang penenun wool (*ghazzal*) yang sangat mencintai ilmu dan ulama’, sehingga sering mengunjungi majelis-majelis ilmu yang diselenggarakan para ulama’.

Dengan kehidupan yang cukup sederhana itu, ayah Imam al-Ghazali menerapkan pola hidup sufi. Sehingga saat beliau merasa ajalnya akan tiba, beliau sempat berwasiat kepada seorang sufi dan juga merupakan teman karibnya yang bernama Ahmad bin Muhammad ar-Razikani at-Thusi, seorang ahli tasawuf dan fiqh

¹ M. Sholihin, “*Epistimologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*”, (Jakarta : Pustaka Setia, 2001), h. 9

² Yusuf Qordawi, “*al-Ghazali antara Pro dan Kontra*”, (Surabaya : Pustaka Progesif, 1996), h. 39

dari Thus, untuk memberikan pengajaran kepada dua anaknya yang masih kecil.

2. Latar Belakang Pendidikan Imam al-Ghazali

Pendidikan Imam al-Ghazali dimulai dengan belajar al-Qur'an dengan ayahnya sendiri. Setelah ayahnya meninggal, sesuai dengan wasiat beliau Imam al-Ghazali belajar kepada Ahmad Ibn Muhammad ar-Razikani at-Thusi. kepadanya Imam al-Ghazali belajar ilmu fiqih, sejarah para wali dan kehidupan spiritualnya, menghafal syair-syair tentang mahabbah kepada Allah, al-Qur'an dan as-Sunnah.³

Antara tahun 465-470 H, saat Imam al-Ghazali berumur 15 tahun, beliau pergi ke Mazardaran, Jurjan untuk melanjutkan studinya mengenai fiqih dibawah bimbingan Abu Nashr al-Ismai'ili selama 2 tahun. Kemudian pada saat berusia 20 tahun beliau pergi ke Nisabur untuk mempelajari fiqih, ilmu debat, Mantiq, Filsafat, dan Ilmu Kalam dibawah bimbingan al-Juwaini lebih dikenal dengan nama Imam al-Haramain seorang teolog yang menanamkan pengetahuan filsafat (logika dan filsafat) melalui disiplin ilmu teologi.⁴

Di Madrasah yang dipimpin oleh al-Juwaini inilah Imam al-Ghazali mulai menemukan bakatnya yang luar biasa. Imam al-Ghazali mulai belajar dan berdiskusi dengan pemikiran-pemikiran yang sedang berkembang saat itu. Dengan ilmu yang telah beliau pelajari mulai dari ilmu fiqih, teologi, hadits, tafsir, ushul fiqih dan perangkat ilmu lainnya, beliau gunakan untuk berijtihad dan sesekali melakukan perdebatan. Dan diusinya yang ketiga puluh Imam al-Ghazali mampu menjawab dan mengkritik pemikiran

³ Dewan Redaksi, "Ensiklopedia Islam Jilid 2", (Jakarta : Van Hoeve), h. 25

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), h. 45

logika dan filsafat Yunani serta memathakan pendapat lawan mainnya.⁵

Setelah al-Juwaini wafat, imam al-Ghazali mengunjungi tempat kediaman seorang wazir (menteri) yang bernama Nizam al-Mulk pada masa pemerintahan Sultan ‘Adud ad-Daulah Arselan (455 H/1063 M – 465 H/1072 M) dan Jalal ad-Daulah Malik Syah (465 H/1072 M – 485 H/1092 M) dari Dinasti Salajiqah di al-‘Askar, sebuah kota di Persia. Karena begitu kagumnya sang wazir kepada pandangan-pandangan imam al-Ghazali, sehingga beliau diminta untuk mengajarkan fiqih asy-Syafi’iyah di perguruanannya, di Baghdad, yang lebih terkenal dengan nama perguruan atau madrasah Nizhamiyah. Imam al-Ghazali mengajar di Baghdad pada tahun 484 H/1091 M pada saat beliau berumur 34 tahun.

Setelah 4 tahun lamanya mengajar di Baghdad beliau mewakilkan tugasnya kepada saudaranya dan meninggalkan Baghdad menuju Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji keduanya pada tahun 488 H. dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Damaskus, di sinilah beliau hidup sebagai seorang zahid yang mendalami suasana batin, meninggalkan kemewahan dan menyucikan diri selama 2 tahun.

Kemudian pada akhir tahun 490 H/1098 M beliau pergi ke Hebron dan Bait al-Maqdis, Palestina kemudian melanjutkan perjalanan ke Mesir lalu Maroko untuk menemui seorang Amir dari Pemerintahan Murabhitun. Namun ternyata sebelum imam al-Ghazali sampai ke Maroko beliau mendengar kabar bahwa sang Amir telah meninggal. Imam al-Ghazali kemudian kembali ke tanah suci mekah dan madinah. lalu kembali ke Nishabur dan diangkat oleh Fakhr al-Mulk (putra Nizham al-Mulk) Perdana Menteri dari Gubernur Khurasan sebagai Presiden dari perguruan di Nishabur pada tahun 1105.

⁵ Abu al-Wafa’ al-Ghainimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung : Pustaka, 1997) h. 148

Tidak lama setelah itu beliau memilih kembali ke kampung halamannya di Thus dan mendirikan madrasah yang mempelajari teologi, tasawuf, serta madrasah yang khusus mempelajari fiqh hukum.⁶ Imam al-Ghazali meninggal pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H atau 19 Desember 1111 M pada usia 55 tahun dan dimakamkan di Thaburan, wilayah Thus.

B. Karya-karya Imam al-Ghazali

Karya-karya tulis imam al-Ghazali meliputi berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Beberapa karya beliau yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pemikiran umat Islam antara lain :⁷

1. Maqfashid Al Falisifah (tujuan-tujuan para filosof), karya pertama beliau yang berisi mengenai masalah-masalah filsafat.
2. Tahfifut Al Faldsifah (kekacauan pikiran para filosof), karya ini ditulis imam al-Ghazali di Baghdad disaat jiwanya dilanda keraguan-raguan, dan beliau mengemukakan filsafat para filosof dengan keras.
3. Mi'yfir Al Ilm (mengenai kriteria ilmu-ilmu)
4. Ihya 'Ulum Ad Din (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), merupakan karya terbesar imam al-Ghazali karena pada saat penulisannya beliau berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijfiz dan Thus yang yang didalamnya berisi panduan tentang fiqh, tasawuf, dan filsafat.
5. Al Munqidz Min Ad Dialfil (penyelamat dari kesatuan), berisi sejarah tentang perkembangan alam pikiran imam al-Ghazali dan memunculkan sikap beliau terhadap macam-macam ilmu serta jalan menuju Tuhan.
6. Al Malirif Al 'Aqliyyah (pengetahuan yang rasional)
7. Misykat Al Anwar (lampu yang bersifat banyak), mengenai penjelasan akhlak tasawuf.

⁶ Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*,.....",h. 49

⁷ Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya, "*Filsafat*", (Bandung : CV Insan Mandiri, 2011), h. 91-92

8. Minhaj At ‘Abidin (mengabdikan diri kepada Tuhan), mengenai iman kepada Allah bahwa segala bentuk ibadah dan amalan hanya ditujukan kepada Allah, sebagai bentuk pendekatan diri dengan sang khalik.
9. Al Iqtishad fi I’tiqad (moderasi dalam akhidah), disesuaikan dengan agama dan kepercayaan masing-masing manusia.
10. Ayyuha Al Walad (wahai anak), mengenai akhlak anak dalam Islam.
11. Al Mustasyfa (yang terpilih)
12. Iljam Al ‘Aw-wam ‘an ‘al Kalam, mengenai perkataan Tuhan kepada manusia.
13. Mizan Al ‘Amal (timbangan amal), mengenai akhlak dan amal seseorang.